JCN
JURNAL CAKRAWALA NUSANTARA
Vol. 1, No. 1 Agustus 2026, Hal. 26-30
DOI: https://doi.org/10.24716/frjcd737

# Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Anak Putus Sekolah Di Desa Kemiri

**Akhlima Zikra[1], Rohil Firdaus[2]**
[1] Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Jember
*e-mail: akhlimazikra@gmail.com[1]

***Abstrak***

*Anak putus sekolah masih menjadi permasalahan sosial yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan pembangunan desa, khususnya di wilayah pedesaan. Desa Kemiri, Kecamatan Panti, menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan serta keterbatasan partisipasi orang tua dan lingkungan sosial dalam mendukung keberlanjutan sekolah anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan anak putus sekolah. Metode pengabdian yang diterapkan meliputi penyuluhan edukatif, diskusi kelompok terarah, dan pendampingan partisipatif yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Pengukuran hasil dilakukan secara deskriptif dan kualitatif melalui kuesioner pra dan pasca kegiatan, observasi partisipasi, serta wawancara singkat dengan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap positif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak, tumbuhnya kepedulian kolektif dalam memantau keberlanjutan sekolah, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan anak putus sekolah. Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan kesadaran dan partisipasi masyarakat berbasis komunitas merupakan strategi penting dan efektif dalam mencegah anak putus sekolah serta mendukung pembangunan pendidikan yang berkelanjutan di tingkat desa.*

***Kata kunci:*** *Kesadaran, Partisipasi, Anak, Putus Sekolah*

***Abstract***

*School dropout remains a social problem that seriously impacts the quality of human resources and the sustainability of village development, particularly in rural areas. Kemiri Village, Panti District, faces challenges such as low community awareness of the importance of education and limited parental and social participation in supporting children's school sustainability. Therefore, this community service activity aims to increase community awareness and participation in efforts to prevent school dropout. The service methods implemented include educational counseling, focus group discussions, and participatory mentoring involving parents, community leaders, and village officials. Outcomes were measured descriptively and qualitatively through pre- and post-activity questionnaires, participant observation, and brief interviews with participants. The results of the activity indicate an increase in community knowledge and positive attitudes towards the importance of children's education, a growing collective concern in monitoring school sustainability, and increased community involvement in efforts to prevent school dropout. This activity confirms that strengthening community-based awareness and participation is a crucial and effective strategy in preventing school dropout and supporting sustainable educational development at the village level.*

***Keywords:*** *Awareness, Participation, Children, School Dropouts.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak dan menjadi fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Keberhasilan pembangunan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak (Tilaar, 2016; UNESCO, 2020). Salah satu permasalahan serius yang masih dihadapi dalam sektor pendidikan di Indonesia adalah tingginya angka anak putus sekolah, terutama di wilayah pedesaan dan daerah dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Anak putus sekolah merupakan kondisi ketika anak berhenti mengikuti pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang seharusnya ditempuh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah bersifat multidimensional, meliputi faktor ekonomi keluarga, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan pendampingan pendidikan anak (Suryadi & Budimansyah, 2019; Wibowo et al., 2021). Dampak anak putus sekolah tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga berimplikasi luas terhadap meningkatnya pengangguran, kemiskinan, serta permasalahan sosial lainnya di masyarakat (Prasetyo & Nugroho, 2020).

Desa Kemiri, Kecamatan Panti sebagai wilayah sasaran kegiatan pengabdian memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian, perdagangan kecil, dan pekerjaan informal. Secara kuantitatif, sebagian besar keluarga berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah, dengan tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat yang masih memandang pendidikan formal sebagai kebutuhan sekunder, terutama ketika anak dianggap dapat membantu ekonomi keluarga. Akibatnya, risiko anak putus sekolah menjadi cukup tinggi, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas.

Dari sisi sosial dan lingkungan, Desa Kemiri memiliki ikatan sosial yang cukup kuat dan budaya gotong royong yang masih terjaga. Potensi ini menjadi modal sosial yang penting dalam upaya pencegahan anak putus sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, seperti keterlibatan tokoh masyarakat, kader pendidikan, dan organisasi lokal, berperan signifikan dalam menurunkan angka putus sekolah melalui penguatan pengawasan sosial, motivasi belajar anak, serta dukungan moral dan material bagi keluarga kurang mampu (Slamet, 2018; Hidayat & Ramadhan, 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui program wajib belajar, bantuan sosial pendidikan, dan kebijakan afirmatif lainnya. Namun, studi empiris menunjukkan bahwa program-program tersebut belum sepenuhnya efektif apabila tidak disertai dengan peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat di tingkat lokal (Rahmawati et al., 2020; Yuliana & Hartono, 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat menjadi sangat relevan sebagai upaya preventif dalam menekan angka anak putus sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah masih rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mencegah anak putus sekolah di Desa Kemiri. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan, mendorong keterlibatan aktif orang tua dan tokoh masyarakat, serta membangun kepedulian kolektif dalam menjaga keberlanjutan pendidikan anak. Kegiatan ini berfokus pada penerapan hasil-hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan berbasis masyarakat dan partisipasi sosial, yang diadaptasikan secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Kemiri, Kecamatan Panti.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan. Metode ini dipilih karena dinilai efektif untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan anak putus sekolah. Sasaran kegiatan meliputi orang tua siswa, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta perwakilan pemuda di Desa Kemiri.

Tahapan kegiatan pengabdian terdiri atas (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan identifikasi masalah melalui observasi lapangan dan diskusi awal dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat untuk memetakan kondisi pendidikan, faktor penyebab anak putus sekolah, dan potensi lokal yang dapat

dimanfaatkan. Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan materi edukasi dan strategi pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu penyuluhan edukatif, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD), dan pendampingan masyarakat. Penyuluhan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan serta dampak negatif anak putus sekolah. FGD digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan komitmen masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Sementara itu, pendampingan dilakukan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengawasan pendidikan anak dan perumusan langkah-langkah pencegahan yang sesuai dengan kondisi lokal.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dan kualitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan pengabdian. Alat ukur yang digunakan meliputi kuesioner pra dan pasca kegiatan, lembar observasi, serta wawancara singkat dengan peserta kegiatan. Kuesioner digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan pencegahan anak putus sekolah. Lembar observasi digunakan untuk menilai tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh data kualitatif mengenai perubahan pandangan dan komitmen masyarakat.

Tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu (1) peningkatan sikap positif masyarakat terhadap pendidikan anak, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor kuesioner pasca kegiatan; (2) perubahan sosial budaya, berupa meningkatnya kepedulian, komunikasi, dan peran aktif orang tua serta tokoh masyarakat dalam memantau keberlanjutan pendidikan anak; dan (3) dampak ekonomi tidak langsung, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memprioritaskan pendidikan anak dibandingkan pemanfaatan anak sebagai tenaga kerja keluarga. Dengan indikator tersebut, keberhasilan kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan anak putus sekolah di Desa Kemiri.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, berfokus pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan anak putus sekolah melalui transfer pengetahuan, penguatan nilai sosial, serta pengembangan praktik edukatif berbasis komunitas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pendampingan, yang secara keseluruhan bertujuan mendorong perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai faktor penyebab dan dampak anak putus sekolah. Berdasarkan hasil kuesioner pra dan pasca kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman orang tua dan tokoh masyarakat mengenai pentingnya pendidikan formal, kewajiban orang tua dalam mendampingi anak, serta risiko sosial dan ekonomi jangka panjang apabila anak tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan literasi pendidikan masyarakat pedesaan (UNESCO, 2021; Suyanto & Haryanto, 2019).

Dari aspek perubahan perilaku sosial, kegiatan pengabdian ini mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat untuk lebih aktif memantau kehadiran dan keberlanjutan sekolah anak. Diskusi kelompok menghasilkan kesepakatan informal antarwarga untuk saling mengingatkan dan melaporkan jika terdapat anak yang berisiko putus sekolah. Perubahan ini mencerminkan penguatan modal sosial masyarakat, yang menurut Putnam (2018) merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pendidikan berbasis komunitas.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan nilai tambah pada aspek kelembagaan desa, di mana perangkat desa mulai mengintegrasikan isu pencegahan anak putus sekolah ke dalam forum musyawarah desa dan kegiatan kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan adanya

dampak kebijakan jangka pendek berupa meningkatnya perhatian institusional terhadap isu pendidikan, yang berpotensi berlanjut dalam bentuk program desa yang lebih terstruktur di masa mendatang (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini meliputi peningkatan skor pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak, meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi dan pendampingan serta munculnya komitmen kolektif untuk mencegah anak putus sekolah di tingkat keluarga dan komunitas.

Keberhasilan dinilai secara deskriptif dan kualitatif melalui kuesioner, observasi partisipasi, serta wawancara singkat dengan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih positif dan menunjukkan kesiapan untuk terlibat secara berkelanjutan dalam upaya pencegahan anak putus sekolah. Temuan ini konsisten dengan hasil pengabdian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam intervensi sosial di bidang pendidikan (Rahmawati et al., 2020; Wibowo & Lestari, 2021).

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada kesesuaian metode dengan kondisi sosial masyarakat Desa Kemiri, yang memiliki ikatan sosial kuat dan budaya gotong royong. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat merasa memiliki program, sehingga meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dan perubahan perilaku. Selain itu, kegiatan ini relatif mudah diterima karena tidak memerlukan teknologi kompleks dan dapat diterapkan dengan sumber daya lokal.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan, antara lain keterbatasan waktu pendampingan dan belum optimalnya keterlibatan seluruh orang tua siswa yang berisiko tinggi. Tingkat kesulitan pelaksanaan terutama terletak pada mengubah pola pikir sebagian masyarakat yang masih memandang pendidikan sebagai beban ekonomi jangka pendek, khususnya pada keluarga dengan kondisi ekonomi rentan. Hal ini sejalan dengan temuan empiris yang menyatakan bahwa faktor ekonomi dan budaya kerja anak masih menjadi tantangan utama dalam pencegahan anak putus sekolah di wilayah pedesaan (Bappenas, 2020; Pratama & Hadi, 2021).

Kegiatan pengabdian ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui integrasi dengan program desa, sekolah, dan lembaga sosial lainnya. Pengembangan dapat dilakukan dengan membentuk kelompok relawan pendidikan desa, pemanfaatan teknologi sederhana untuk pemantauan kehadiran sekolah, serta pendampingan berkelanjutan bagi keluarga rentan. Dengan demikian, dampak jangka panjang diharapkan tidak hanya menurunkan angka anak putus sekolah, tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat Desa Kemiri secara berkelanjutan.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif melalui penyuluhan, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan pencegahan anak putus sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih positif dari masyarakat, khususnya orang tua dan tokoh masyarakat, terhadap keberlanjutan pendidikan anak serta meningkatnya kesiapan untuk berperan aktif dalam memantau dan mendampingi pendidikan anak.

Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kepedulian kolektif di tingkat masyarakat melalui kesepakatan informal untuk saling mengingatkan dan melaporkan anak yang berisiko putus sekolah. Selain itu, isu pencegahan anak putus sekolah mulai mendapat perhatian dalam forum musyawarah desa dan kegiatan kemasyarakatan, sehingga kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan dampak pada tingkat keluarga, tetapi juga mulai memperkuat perhatian kelembagaan desa terhadap keberlanjutan pendidikan anak.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi keterbatasan berupa waktu pendampingan yang terbatas dan belum optimalnya keterlibatan seluruh orang tua siswa yang berisiko tinggi. Faktor ekonomi keluarga dan pola pikir yang masih memandang pendidikan sebagai beban ekonomi jangka pendek juga menjadi tantangan dalam mewujudkan perubahan yang berkelanjutan

Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan secara berkelanjutan serta penguatan sinergi antara pemerintah desa, sekolah, keluarga, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial. Pembentukan relawan pendidikan desa dan pemanfaatan teknologi sederhana untuk memantau keberlanjutan pendidikan anak dapat menjadi strategi lanjutan. Dengan keberlanjutan program tersebut, upaya pencegahan anak putus sekolah di Desa Kemiri diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Bappenas. (2020). *Strategi nasional pencegahan anak putus sekolah*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.

Hidayat, A., & Ramadhan, R. (2021). Peran partisipasi masyarakat dalam pencegahan anak putus sekolah di wilayah pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 145–154.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Statistik pendidikan Indonesia*. Kemendikbudristek.

Prasetyo, E., & Nugroho, S. (2020). Dampak sosial ekonomi anak putus sekolah di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 23–34.

Pratama, R., & Hadi, S. (2021). Faktor sosial ekonomi penyebab anak putus sekolah di wilayah pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 9(2), 145–156.

Putnam, R. D. (2018). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. New York: Simon & Schuster.

Rahmawati, D., Lestari, S., & Putra, A. (2020). Efektivitas program pendidikan dalam menurunkan angka putus sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(3), 201–210.

Rahmawati, N., Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020). Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat bidang pendidikan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 210–218.

Slamet, Y. (2018). Modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(1), 1–10.

Suryadi, A., & Budimansyah, D. (2019). Pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(2), 89–98.

Suyanto, B., & Haryanto, J. (2019). Pendidikan, kemiskinan, dan kerentanan sosial anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 1–14.

Tilaar, H. A. R. (2016). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.

UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. UNESCO Publishing.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.

Wibowo, A., & Lestari, S. (2021). Peran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 134–143.

Wibowo, A., Santosa, B., & Kurniawati, D. (2021). Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di daerah pedesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 56–65.

Yuliana, S., & Hartono, T. (2023). Pendidikan berbasis masyarakat sebagai strategi pencegahan anak putus sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 134–142.